

Perladangan Bepindah: Antara Masalah Lingkungan dan Masalah Sosial

Oleh
Moda Talaohu

Abstrak

Berladang secara berpindah dapat dikatakan sebagai tahap awal dari perkembangan budaya bertani setelah melalui periode budaya maramu (berburu dan mengumpulkan). Diduga teknik bertani secara berpindah tersebut dilakukan karena pemahaman para petani peladang berpindah baru terbatas pada kondisi lingkungan seperti apa yang dibutuhkan agar objek yang ditanam dapat tumbuh dan berkembang secara memadai yaitu tanah bekas hutan, tetapi mereka belum mampu mengkondisikan lingkungan agar sesuai dengan syarat tumbuh objek yang diusahakan. Bepindah tempat merupakan strategi mereka untuk mencari kondisi lingkungan yang sesuai untuk bercocok tanam.

Pola (teknik dan tahapan) perladangan berpindah dan jenis tanaman yang diusahakan bervariasi sesuai dengan kondisi biofisik kawasan dan perkembangan sosial budaya petani peladangnya. Praktek perladangan yang diterapkan dan bentuk bentang laha yang dihasilkan merupakan hasil dari gagasan yang dikendalikan oleh nilai, norma dan harapan yang dibangun dan dikembangkan oleh masyarakat peladang itu sendiri. Perladangan berpindah merupakan bagian integral dari suatu masyarakat, dan alasan serta artinya tidak dapat dipisahkan dari praktek-praktek sosial budaya

Kata Kunci : Perladangan berpindah, kesuburan tanah dan produksi

A. PENDAHULUAN

Perladang berpindah merupakan sistem bercocok tanam yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain secara bergiliran. Sanchez (1993) mendefinisikan perladangan berpindah sebagai sistem pertanian dengan lahan bukaan sementara yang ditanami selama beberapa tahun kemudian dibiarkan bera untuk waktu yang lebih lama dari pada waktu ditanami. Teknik pembukaan lahan yang umum dilakukan adalah dengan menebas hutan dan membakar biomasa hasil penebasan tersebut sehingga perladangan berpindah juga sering disebut sebagai perladangan tebas bakar.

Perladangan berpindah dipraktikkan oleh berbagai kelompok masyarakat tradisional diseluruh daerah tropis, termasuk Indonesia. Karakteristik dasar perladangan berpindah adalah subsistensi dan rendahnya input ke dalam sistem. Tujuan utama perladangan berpindah adalah untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga petani peladang. Input dari petani peladang hanya tenaga kerja yang berasal dari keluarga mereka sendiri, sedang pemeliharaan kesuburan tanah sebagai faktor produksi utama diserahkan kepada mekanisme alamiah melalui masa pemberaan.

B. PEMBAHASAN

1. MASALAH DALAM PERLADANGAN BERPINDAH

Terdapat perbedaan pendapat mengenai dampak perladangan berpindah terhadap kerusakan hutan. Beberapa ahli menyatakan perladangan berpindah merupakan salah satu penyebab utama terjadinya kerusakan hutan. FAO (1990) dan Worl Bank (1990) dalam Sunderlin (1997) menyatakan bahwa perladangan berpindah merupakan penyebab utama deforestasi di Indonesia yang mencapai satu juta hektar per tahun. Beberapa ahli yang lain menyatakan bahwa perladangan berpindah, dengan berbagai kearifan yang dimiliki pelakunya, merupakan sistem penggunaan lahan yang efisien, berkelanjutan dan mampu mempertahankan kelestarian hutan sepanjang periode pemberaannya mencukupi.

Sunderlin (1997) berpendapat bahwa perbedaan pandangan terhadap perladangan berpindah tersebut disebabkan ketidakakuratan dalam mendefinisikan apa yang dimaksud dengan perladanga berpindah. Hal ini diakibatkan karena terdapat banyak tipe kegiatan

Long Fallow Shifting Cultivation	Short Fallow Shifting Cultivation	Forest Pioneer
. Long fallow rotation	. Short fallow rotation	. No rotation
. Traditional	. Semi Traditional	. Modern
. Mainly subsistence crops	. Mixed Subsistence & cash crop	. Mainly cash crop
. Mainly self-generated Capital	. Mixed capital sources	. Mainly outside capital
. Far from urban area	. Intermediate distance To urban area	. Close to urban area

Gambar 1. Idealized typology of farming system on the forest farming continuum (Sunderlin, 2007)

Bertani di hutan (forest farming) dimana tiap jenis berbeda baik tipologi maupun motivasi pelakunya, yang disebut sebagai forest farming continuum. Tipologi forest farming berkembang mulai dari long fallow shifting cultivation, short fallow shifting cultivation, dan forest pioneer farming, yang secara skematis digambarkan pada Gambar 1.

Sebagai sistem pengelolaan lahan yang keberhasilannya bertumpu pada mekanisme alamiah, perladangan berpindah sangat rentan terhadap kegagalan mekanisme alamiah tersebut dalam mempertahankan kondisi yang dibutuhkan untuk beroprasinya sistem. Komponen kunci untuk proses tersebut adalah masa pemberaan. Pemberaan merupakan periode recovery energi dari sistem setelah digunakan untuk memproduksi berbagai hasil yang diinginkan peladang melalui pengembalian dan dekomposisi bahan organik. Keberhasilan masa pemberaan menjalankan fungsinya ditentukan oleh panjangnya periode dan jenis vegetasi yang tumbuh (volume dan kualitas seresah yang dihasilkan). Berdasarkan pengalamannya para peladang berpindah umumnya mampu

mengidentifikasi, berdasarkan jenis dan perkembangan vegetasi yang tumbuh, tahap perkembangan masa pemberaan untuk dapat dijadikan ladang lagi. Pada kondisi dimana masa pemberaan mampu mengembalikan kesuburan tanah sebelum dibuka lagi maka dapat dikatakan bahwa peladang berpindah tidak berdampak terhadap lingkungan (terpeliharanya kualitas lahan dan tidak terjadinya penebangan hutan untuk menambah luas ladang).

Namun dengan perkembangan faktor internal peladang mampu pengaruh eksternal dari sistem penggunaan lain membuat kondisi tersebut semakin sulit tercapai. Perkembangan jumlah keluarga petani peladang membutuhkan semakin banyak ladang yang diusahakan. Semakin besar jumlah anggota keluarga petani peladang semakin banyak pula kebutuhan dasar yang harus di penuhi. Hasil interaksi sosial dengan kelompok masyarakat lain (yang umumnya sudah lebih maju, berbasis industri), juga cenderung membuat petani peladang berpindah menjadi lebih konsumtif. Didorong keinginan untuk menjadi sama dengan kelompok masyarakat yang sudah maju tersebut umumnya terjadi perubahan pola konsumsi dari produk hasil ladang (misalnya ubi-ubian) ke beras, dan dengan membeli simbol-simbol kemajuan kelompok masyarakat industri (misalnya alat elektronik untuk hiburan dan komunikasi) yang menjadi beban baru bagi proses produksi subsisten mereka. Dengan produktivitas lahan yang rendah dan tanpa adanya perubahan pola berladang, peningkatan kebutuhan-kebutuhan tersebut dipenuhi dengan menambah luas ladang. Apabila masih tersedia hutan terbatas, maka periode pemberaan dipersingkat. Kedua pilihan tersebut memicu timbulnya berbagai masalah lingkungan.

Pembukaan hutan untuk konsesi HPH, HTI, perkebunan dan pertambangan dengan berbagai restriksi bagi peladang berpindah mengakibatkan berkurangnya ruang bagi para peladang berpindah untuk bersiklus secara memadai. Untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, alternatif yang dapat mereka lakukan adalah dengan memperpendek periode pemberaan ladang.

2. UPAYA DAN KENDALA DALAM PENGENDALIAN PERLADANGAN BERPINDAH

Memperhatikan potensi dampak negatif perladangan berpindah terhadap lingkungan, perlu dilakukan upaya untuk mengantisipasi meluasnya dampak tersebut. Langkah strategis yang dapat dilakukan adalah melalui peningkatan produktivitas lahan dan nilai ekonomi produknya. Dikarenakan produktivitas lahan dipengaruhi oleh kesuburan tanah, jenis tanaman yang ditanam, dan praktek pengelolaan yang dilakukan, maka upaya peningkatan produktivitas ladang berpindah seharusnya mencakup ketiga aspek tersebut sesuai dengan kapasitas petani peladang berpindah. Namun karena apa yang dilakukan petani sangat dipengaruhi oleh faktor sosial budayanya, strategi peningkatan produktivitas dan nilai ekonomi tersebut harus disesuaikan dengan status sosial budaya masyarakat sasaran.

Kesuburan tanah ladang berpindah sangat tergantung pada keberhasilan masa pemberaan dalam mengembalikan keharuan tanah melalui pengembalian dan dekomposisi bahan organik, oleh karena itu waktu dan jenis vegetasi yang tumbuh pada masa pemberaan merupakan faktor kunci keberhasilan pemberaan untuk mengembalikan kesuburan tanah ladang. Dengan demikian waktu untuk pemberaan dapat dipandang

sebagai input produksi peladang selain tenaga kerja, sehingga semakin pendek masa pemberaan untuk mengembalikan kesuburan tanah semakin produktif ladang petani.

Dengan sifatnya yang subsisten penggunaan pupuk sebagai sumber keharaan tanah agak sulit dilakukan petani peladang berpindah, karena mereka tidak mungkin mampu membeli pupuk dengan produk hasil perladangan yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Oleh karena itu dari aspek kesuburan tanah peningkatan produktivitas ladang berpindah dapat dimanipulasi melalui pengendalian jenis vegetasi yang tumbuh selama masa pemberaan. Diupayakan agar jenis vegetasi yang tumbuh adalah jenis-jenis yang tumbuh cepat, menghasilkan banyak bahan organik (seresah) dengan kandungan unsur hara tinggi dan cepat terdekomposisi. Resikonya, input tenaga kerja harus ditingkatkan, minimal untuk mengumpulkan benih tanaman yang dikehendaki dan menaburkannya diladang yang akan diberakan. Peningkatan efisiensi waktu masa pemberaan ladang juga dapat diupayakan melalui penanaman tanaman tahunan produktif disepanjang batas ladang (improved fallow), misalnya pohon penghasil buah-buahan. Selain meningkatkan tutupan lahan, setelah pohon-pohon tersebut berproduksi dari ladang yang diberakanpun masih ada hasil yang dapat diperoleh peladang.

Agar peladang dapat terus memenuhi kebutuhan hidup ketika ladang mereka diberakan maka kalau memungkinkan, dengan asumsi pemberaan 4 tahun sesudah cukup memadai untuk mengembalikan kesuburan tanah ladang, setiap keluarga setidaknya harus mempunyai 3 bidang lahan ladang. Dengan setiap ladang hanya dikerjakan selama 2 tahun lalu diberakan, maka setelah mengerjakan bidang ladang ketiga petani bisa kembali kebidang ladang pertama yang sudah diberakan selama 4 tahun dan diharapkan kesuburannya sudah pulih.

Pergeseran pola konsumsi petani peladang berpindah harus diikuti dengan penyesuaian jenis tanaman yang ditanam diladang. Maningkatnya kebutuhan tunai menuntut agar tanaman yang ditanam tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan dasar keluarga, tetapi juga mampu menghasilkan uang tunai secara memadai. Dengan meningkatnya nilai ekonomi hasil ladang diharapkan peningkatan kebutuhan tunai tidak harus diimbangi dengan penambahan luas ladang.

Kendala dalam mencapai upaya-upaya tersebut umumnya berkaitan dengan aspek sosial budaya petani peladang, terutama aspirasi (harapan) terhadap masa depan, dan status kepemilikan lahan. Sesuai dengan pola usaha subsisten yang mereka terapkan, aspirasi petani peladang berpindah pada umumnya baru pada bagaimana memenuhi kebutuhan hidup mereka hari ini. Hari ini adalah untuk hari ini, besok cari lagi. Dengan belum terbangunnya harapan kehidupan yang lebih baik di masa depan tersebut tambahan input ke unit usaha (ladang) sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas maupun untuk mempertahankan kelestarian sumberdaya alam mereka menjadi sulit.

Sebagai masyarakat tradisional peladang berpindah umumnya bersifat komunal berdasarkan keluarga, marga atau suku. Dalam masyarakat komunal lahan merupakan milik bersama di bawah penguasaan ketua kelompok (misalnya kepala suku) dengan hak pemanfaatan sesuai dengan norma sosial kelompok bersangkutan. Dalam komunalitasnya tersebut, semua anggota kelompok merasa berhak atas hasil yang diperoleh anggota kelompoknya. Kondisi ini diduga juga menjadi penghambat upaya pengembangan kapasitas usaha masyarakat peladang berpindah, karena mereka harus berbagi hasil jerih

payahnya dengan anggota kelompok yang sebenarnya tidak berkontribusi dalam keberhasilannya tersebut.

C. PENUTUP

1. Perladangan berpindah sebagai praktek pertanian yang bertumpu pada masa pemberaan untuk mempertahankan kesuburan dan produktivitas lahan, sepanjang masa pemberaannya mencukupi untuk mekanisme pengembalian produktivitas lahan tidak berpengaruh negatif terhadap lingkungan.
2. Perubahan sosial masyarakat peladang dan berkurangnya luas hutan akibat dikonversi untuk penggunaan lain mengakibatkan masa pemberaan perladangan berpindah semakin singkat.
3. Perladangan berpindah merupakan refleksi sosial budaya masyarakat pelakunya, sehingga penanggulangan dampak negatif perladangan berpindah terhadap lingkungan juga harus mempertimbangkan faktor sosial budaya masyarakat pelakunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Styger, E., Rakotondramasy, H.M., Pfefer, M.J, Fernandes, E.C.M., Bates, D.M., 2007. Influence of slash-and burn farming practices on fallow succession and land degradation on the rain forest region of Madagascar. *Agriculture, Ecosystem and Environment* 119 (2007) 257-269
- Underlin, D. William, 2007. Shifting cultivation and deforestation in Indonesia: Step toward evercoming confusion in the debate. *Rural development forestry network. Netwok paper 21b. Summer 2007.*
<http://www.odi.org.uk/resources/download/748.pdf> (21/2/2010)
- Dhakal, Suresh, (tidak ada tahun). An anthropological perspective on shifting cultivation. A case study of Khoriya cultivation in the Arun Valley of Eastern Nepal.
http://himalaya.socanth.cam.ac.uk/collections/journals/opsa/pdf/OPSA_06_07.pdf (21/3/2010)